

STRATEGI PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BACA-TULIS SISWA DISLEKSIA

Hermawan Wahyu Setiadi
Universitas PGRI Yogyakarta
hermaone_wahyu@yahoo.co.id, hermaone23@gmail.com

Abstrak

Keberhasilan pembelajaran banyak ditentukan oleh beberapa faktor salah satunya adalah penentuan pemilihan strategi pembelajaran yang tepat. Guru bertindak sebagai fasilitator hendaknya mampu memberikan proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dengan melakukan pemilihan metode pembelajaran yang tepat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Untuk itu diperlukan beberapa metode pembelajaran yang efektif dan dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan bacatulis khususnya pada siswa disleksia yakni metode eja, metode fernald, metode gillingham, metode modifikasi abjad, metode kesan neurologis dan metode analisis glass.

Kata Kunci: *disleksia, keterampilan baca tulis, strategi pembelajaran.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki fungsi dan tujuan utama dalam kehidupan manusia yang tertuang dalam Pasal 3 Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri,

dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selanjutnya pada Pasal 5 ayat 2 dan 4, menjelaskan bahwa pesertadidik dapat dikategorikan menjadi: (1) peserta didik yang memerlukan pendidikan khusus, yaitu mereka yang mengalami kelainan fisik, mental, dansosial dan peserta didik yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa; dan (2) peserta didik yang pada umumnya atau "Normal". Peserta didik yang berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa

keduanya memerlukan pendidikan khusus agar mereka dapat berkembang secara optimal.

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 dan UU Nomor 20 Tahun 2003 tersebut mengisyaratkan bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada setiap anak agar dapat memperoleh layanan pendidikan yang sama dan bermutu. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya dalam pendidikan.

Pendidikan khusus dan layanan khusus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan nasional, yaitu pendidikan khusus diperuntukan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Pada anak berkesulitan belajar dapat dirinci menjadi kesulitan membaca (disleksia), kesulitan menulis (disgrafia) dan kesulitan berhitung (diskalkulia). Pada kenyataannya dalam tahapan belajar diawali dengan seseorang memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Sebelum seorang anak belajar menulis dan berhitung, maka anak tersebut harus bisa melewati proses membaca.

Kemampuan membaca berkaitan dengan proses persepsi dan kemampuan kognitif. Rahim (2008) mengungkapkan hakikat membaca adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menterjemahkan simbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif.

Keterampilan selanjutnya yang perlu dikuasai oleh anak adalah menulis, dimana setelah membaca yang perlu diperhatikan adalah keterampilan menulis anak. Mulyono (2012) mengemukakan bahwa menulis bukan hanya kegiatan menyalin tetapi juga mengekspresikan pikiran dan perasaan ke dalam lambang-lambang tulisan sehingga apabila siswa tidak memiliki kemampuan menulis maka akan mengalami banyak kesulitan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.

Oleh karena itu, keterampilan membaca dan menulis perlu diperhatikan dengan baik khususnya pada anak yang mengalami gangguan dalam membaca atau biasa disebut dengan disleksia karena kedua keterampilan tersebut

sangat berpengaruh dalam kegiatan belajar maupun persiapan individu dimasyarakat.

Secara pada kenyataannya di lapangan, paradigma mengenai anak yang mengalami gangguan membaca dan menulis belum dipahami dengan baik oleh guru dan orang tua, dimana masih banyak guru atau orang tua yang ketika menjumpai anak yang mengalami gangguan disleksia menilai anak tersebut dengan anak bodoh atau kurang pintar.

Sebagai gambaran, hasil survei Abdurrahman dan Ibrahim (Mulyono, 2012) terhadap 3.215 siswa kelas satu hingga kelas enam di 25 Sekolah Dasar Negeri di Jakarta menemukan 16,52% siswa yang dinyatakan oleh gurunya sebagai siswa kurang pandai karena nilai rata-rata prestasi belajar mereka di bawah enam. Klaim guru terhadap persentasi ini belum tentu sepenuhnya tepat. Karena, tidak semua anak yang nilai rata-ratanya di bawah enam adalah anak kurang pandai. Mungkin saja di antara mereka terdapat anak-anak yang lamban belajar atau disleksia.

Prevalensi anak-anak yang mengalami kesulitan belajar di Amerika sekitar 3-15% anak usia sekolah disana mengalami permasalahan dalam belajar sehingga membutuhkan layanan pen-

didikan khusus untuk membantu gangguan belajar (Hargio, 2012). Selanjutnya, pada tahun 1997 Balai Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional melakukan penelitian terhadap 24 sekolah dasar di empat provinsi, yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, Lampung, dan Kalimantan Barat ditemukan 13,9% siswa yang beresiko kesulitan belajar Abdurrahman (Istiningrum, 2005).

Sampel studi PISA (2001) di Indonesia meliputi 7.355 siswa usia 15 tahun dari 290 sekolah menengah, menunjukkan sekitar 75.6% siswa Indonesia usia 15 tahun memiliki kemampuan membaca yang termasuk tingkat terendah secara internasional. Menurut data dari Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) menunjukkan bahwa pada tahun 2006-2007 negara dengan kemampuan membaca tertinggi adalah Finlandia. Sedangkan negara yang mendapatkan terendah adalah Tunisia, kemudian disusul oleh Indonesia, Meksiko, Brazil, dan Serbia.

Fenomena tersebut lebih ironis lagi bila dialami anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar, seperti anak dengan gangguan disleksia, dimana menurut Gillis (Beacham, 2006) berdasarkan hasil penelitiannya menemukan bahwa 50 100% orang

disleksia bukan hanya sulit membaca akan tetapi juga mempunyai kesulitan yang lainnya.

Hasil penelitian senada dapat diungkapkan oleh Sofie (2002) dimana hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa keterampilan fonologi memiliki hubungan dengan kesulitan membaca. Begitu juga bagi anak yang memiliki keterampilan menulis yang rendah akan menghambat proses belajar anak sehingga menghambat prestasi akademik di sekolah.

Oleh karena itu, perlu adanya penanganan khusus bagi anak yang mengalami gangguan disleksia yang mengalami kendala dalam membaca dan menulis secara dini pada proses pembelajaran di sekolah. Penanganan yang tepat dapat dilakukan oleh guru sebagai pembimbing, pemberi informasi, fasilitator, dan inovator. Hal itu dapat diupayakan untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis anak disleksia dengan menerapkan pendekatan, strategi, dan metode yang tepat sehingga mampu meminimalisasi kekurangan yang dimiliki anak disleksia sehingga dapat melaksanakan pembelajaran membaca dan menulis dengan baik sehingga mampu meningkatkan keterampilan membaca dan menulis dengan optimal.

II. PEMBAHASAN

Strategi Pembelajaran untuk Anak Disleksia

Strategi pembelajaran merupakan konsep rencana tindakan termasuk penggunaan pendekatan, metode, teknik, dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien sebagaimana yang diungkapkan oleh Ridwan (2014).

Munawir (2003) mengungkapkan ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pelayanan pada anak disleksia dalam menangani kesulitan membaca antaralain: (1) Metode Eja (2) Metode *Fernaid* (3) Metode *Gillingham* (4) Metode Modifikasi Abjad, (5) Metode Kesan Neurologis. Pendapat senada diungkapkan oleh Mulyono (2012) dimana dalam pembelajaran bagi anak berkesulitan belajar membaca dan menulis dapat digunakan dengan beberapa metode yang tepat yakni: (1) Metode *Fernaid*, (2) Metode *Gillingham*, dan (3) Metode *Analisis Glass*. Selanjutnya untuk lebih jelasnya metode pembelajaran anak disleksia dalam menangani kesulitan membacn dan menulis dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Metode Eja

Metode ini mengajarkan membaca menggunakan teknik asosiasi antara

grafem (huruf) dengan morfem (bunyi). Setelah anak menguasai huruf vokal dan konsonan selanjutnya anak belajar membaca dengan menggabungkan bunyi menjadi suku kata dan suku kata menjadi kata.

Pada dasarnya terdapat dua macam prosedur dalam mengajar dengan menggunakan metode eja yakni *pertama*, prosedur sintesis contohnya pada tingkatan awal siswa diperkenalkan huruf i dengan memberikan suara huruf /i/, huruf b dengan suara /b/ dan huruf u dengan suara /u/. Pada tahap berikutnya siswa ditugaskan untuk mencoba belajar dengan menggabungkan dua huruf dan bunyinya b dengan i (bi), b dengan u (bu). Selanjutnya baru anak diperkenalkan dengan kata-kata seperti ibu, bibi dan sebagainya.

Kedua, prosedur analitis dimana dalam prosedur ini asosiasi huruf bunyi disajikan dalam kata secara utuh dan diperkenalkan terlebih dahulu pada siswa kemudian siswa diajak untuk melihat kata utuh tersebut tersusun dari apa saja huruf yang merangkainya, contoh kata /ini/ diperkenalkan terlebih dahulu kemudian siswa diajak untuk memahami dalam kata /ini/ pada dasarnya terdapat tiga huruf yang masing-masing melambangkan bunyi /i/, /n/, dan /i/.

Metode eja sangat baik diajarkan pada tahap membaca permulaan, baik dalam proses belajar secara reguler maupun dalam pembelajaran program remedial bagi anak berkesulitan belajar dalam hal ini anak disleksia yang membutuhkan penekanan lambang huruf dan bunyinya agar lebih memahami seperti yang diungkapkan oleh Munawir (2003).

b. Metode Metode *Fernaid*

Fernaid telah mengembangkan suatu metode pengajaran membaca multi-sensoris yang dikenal dengan sebagai metode VAKT (*visual, auditory, kinesthetic, and tactile*). Metode ini umumnya menggunakan materi bacaan dari kata-kata atau cerita yang dibuat/dipilih oleh siswa sendiri, dan pembelajaran tiap kata diajarkan dengan utuh. Ada empat tahapan dalam metode ini *pertama*, siswa memilih kata yang akan dipelajari dengan bantuan guru kemudian guru menuliskan di papan atau kertas dengan bentuk huruf yang besar. Selanjutnya siswa ditugaskan untuk menelusuri huruf tersebut dengan jarinya (*tactile and kinesthetic*). Pada saat menelusuri huruf anak melihat tulisan/huruf (*visual*), dan mengucapkannya dengan keras (*auditory*).

Pada tahap ini keempat kemampuan diasah untuk mampu mengenali huruf dari melihat kata, menelusuri, meng-

ucapakan dengan keras, dan mendengarkan suaranya sendiri. Proses tersebut diulang-ulang sehingga anak dapat menulis kata tersebut dengan benar tanpa melihat contoh. Jika sudah benar, kata itu akan disimpan dalam bank kata anak yang dapat digunakan untuk membuat cerita dari bank kata yang sudah dikuasai.

Tahap *kedua*, anak tidak lagi harus menelusuri kata, akan tetapi ia belajar dengan melihat kata yang ditulis guru, mengucapkannya dan menyalinnya. Anak terus didorong untuk menyusun cerita dengan kata baru dan mempertahankan perbendaharaan yang ada di bank kata. Tahap *ketiga*, guru tidak lagi harus menulis kata akan tetapi anak diajarkan membaca dengan huruf yang telah dicetak atau tulisan dari buku. Kemudian anak ditugaskan untuk melihat kata, mengucapkannya, dan menyalin. Tahap *keempat*, anak sudah mampu untuk mengingat dan mengenal kata-kata baru dengan membandingkan kata yang sudah dipelajarinya.

c. Metode *Gillingham*

Metode ini dikenal sangat terstruktur dan berorientasi pada kaitan huruf dan bunyi. Setiap huruf diajarkan dengan multisensori dengan menggunakan kartu huruf yang dibuat dengan warna berbeda, misalnya hitam untuk konsonan dan putih untuk vokal, dan setiap kartu

huruf memuat satu huruf kunci yang diberi gambar sebagai pencirinya. Misalnya huruf b disajikan melalui kartu huruf bergambar bola dengan tulisan b-o-l-a dibawahnya, dan huruf b dicetak tebal.

Secara umum, langkah pengajaran menggunakan metode *gillingham* dapat dijelaskan yakni (1) kartu huruf ditunjukkan pada anak. Guru mengucapkan nama hurufnya dan anak ditugaskan untuk mengulanginya berkali-kali kemudian guru mengucapkan kembali bunyi huruf, anak mengulanginya dan kemudian guru menanyakan pada siswa “Apa bunyi dari huruf ini?” (2) tanpa menunjukkan kartu huruf guru mengucapkan bunyi huruf sambil menanyakan “Huruf apakah yang menghasilkan bunyi ini?” (3) secara pelan-pelan guru menuliskan huruf dan menjelaskan bentuknya. Anak menelusuri huruf dengan jarinya, menyalinnya, menuliskan di udara, dan menyalinnya tanpa melihat contoh.

Setelah menguasai beberapa huruf, anak dapat diajarkan untuk menggabungkan huruf menjadi kata. Proses membaca ini sekaligus diajarkan dalam mengeja dengan prosedur (1) mengulangi mengucapkan kata, (2) menyebutkan huruf-hurufnya, (3) menuliskan huruf-hurufnya, (4) membaca kata yang telah ditulis.

d. Metode Modifikasi Abjad

Metode ini sudah sering digunakan untuk anak berkesulitan belajar membaca pada bahasa yang kaitan antara huruf dan bunyinya tidak selalu konsisten. Dalam bahasa Inggris, misalnya huruf a dibaca /e/, /ei/, atau /a/. Metode modifikasi alfabet mencoba menciptakan abjad baru sehingga korespondensi satu-satu antara huruf dan bunyi. Dengan demikian, ejaan kata-kata yang tidak beraturan akan berubah. Contohnya kata “*enough*” dapat ditulis dengan “*inaf*”, kata “*phone*” akan tertulis “*fon*”.

Di negara Indonesia metode ini tidak banyak bermanfaat karena kaitan antara huruf dan bunyi relatif konsisten. Ada beberapa kasus yang dapat menimbulkan kesulitan misalnya /ny/ dan /ng/, serta huruf yang sering dibaca tidak sempurna seperti u (dalam kata “untuk”) dan o (dalam kata “pohon”).

e. Metode Kesan Neurologis.

Metode kesan neurologis terdiri atas kegiatan membaca bersama-sama secara cepat antara guru dan siswa. Asumsi dasarnya adalah bahwa siswa dapat belajar dengan mendengar suaranya sendiri dan suara orang lain yang membaca materi yang sama.

Pada awalnya guru membaca dengan suara lebih keras dan lebih cepat dari pada siswa. Siswa didorong untuk

menjaga kecepatannya dan tidak terlalu risau dengan salah baca. Guru menelusuri bagian yang dibacanya dengan jari. Jika siswa sudah mampu mendahului suara guru maka guru mulai mengurangi volume suara dan kecepatan membacanya. Kelebihan dari metode ini adalah kemajuan dalam hal ekspresi lisan, kelancaran membaca, dan peningkatan rasa percaya diri dapat diamati dengan baik.

f. Metode Analisis Glass

Metode ini merupakan suatu metode pembelajaran melalui pemecahan sandi kelompok huruf dalam kata. Metode ini bertolak dari asumsi yang mendasari membaca sebagai pemecahan sandi atau kode tulisan. Ada dua asumsi yang mendasari metode ini. *Pertama*, proses pemecahan sandi dan membaca merupakan kegiatan yang berbeda. *Kedua*, pemecahan sandi mendahului membaca. Pemecahan sandi atau *decoding* dapat diartikan sebagai penentuan bunyi yang berhubungan dengan suatu kata yang tertulis secara tepat. Membaca diartikan sebagai menurunkan makna dari kata-kata yang berbentuk tulisan. Oleh karena itu, jika siswa tidak mampu melakukan pemecahan sandi tulisan dengan efisien maka mereka tidak akan belajar membaca.

Secara keseluruhan metode ini menekankan pada latihan auditoris dan

visual yang terpusat pada kelompok huruf atau kata yang sedang dipelajari. Sedangkan esensialnya kelompok huruf dapat dibuat dalam bentuk kartu berukuran 3 x 15 cm yang dibentuk dalam dua atau lebih suku kata yang merupakan satu kata utuh contohnya kata “Bapak” tersusun dari kartu “Ba dan Pak”.

Adapun langkah dalam melaksanakan metode ini yakni: (1) mengidentifikasi keseluruhan kata, huruf, dan bunyi kelompok huruf. (2) mengucapkan bunyi-bunyi kelompok huruf. (3) menyajikan kepada anak, huruf atau kelompok huruf dan meminta untuk mengucapkannya. (4) guru mengambil beberapa huruf pada kata tertulis dan anak diminta untuk mengucapkan kelompok huruf yang masih tersisa.

III. KESIMPULAN

Keterampilan dasar yang sangat dibutuhkan oleh siswa dalam mencapai sukses dalam pendidikan yakni membaca dan menulis. Akan tetapi di lapangan tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan membaca terutama dari anak yang berkebutuhan khusus. Sehingga perlu adanya penanganan khusus bagi anak yang mengalami gangguan disleksia yang mengalami kendala dalam membaca dan menulis

secara dini pada proses pembelajaran di sekolah.

Penanganan yang tepat dapat dilakukan dengan menggunakan metode yang tepat sehingga dapat meningkatkan keterampilan membaca dan menulis anak disleksia. Ada beberapa metode yang direkomendasikan mampu untuk meningkatkan baca-tulis anak disleksia yaitu: (1) metode eja (2) metode *fernaid* (3) metode *gillingham* (4) metode modifikasi abjad, (5) metode kesan neurologis dan (6) metode *analisis glass*.

IV. SARAN

Berdasarkan simpulan di atas maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, dalam upaya meningkatkan keterampilan bacatulis khususnya bagi siswa disleksia diperlukan metode yang tepat yakni metode eja, metode *fernaid*, metode *gillingham*, metode modifikasi abjad, metode kesan neurologis dan metode *analisis glass*. *Kedua*, guru hendaknya mampu mendeteksi secara dini terhadap permasalahan siswa berkaitan dengan keterampilan bacatulis dengan melakukan pendekatan intensif atau alat evaluasi yang tepat sehingga mampu mendeteksi potensi siswa dan melakukan perlakuan khusus dengan lebih dini.

DAFTAR PUSTAKA:

- Beacham, Nigel A. & James L, Alty. 2006. An Investigation Into The Effects That Digital Media Can Have On The Learning Outcomes Of Individuals Who Have Dyslexia. *Computers & Education* 4774-93.
- Hargio, Santoso. 2012. Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Istiningrum, Maria (2005) Meningkatkan Keterampilan Mengarang pada Anak Berkesulitan Belajar melalui Pendekatan Proses di SD Pantara Jakarta Selatan. Skripsi. Tidak diterbitkan. Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
- Mulyono, Abdurrahman. 2012. Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munawir, Yusuf, dkk. 2003. Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar. Solo: Tiga Serangkai.
- Rahim, Farida. 2008. Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ridwan, Abdullah, Sani. 2013. Inovasi Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sofie, Cecilia A, Cynthia A, Riccio. 2002. A Comparison Of Multiple Methods For The Identification Of The Childeren With Reading. *Journal of Learning Disabilities*: 35, 3: ProQuest Medical Library. Pg.234.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional RI.